

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1. Latar Belakang Permasalahan

Energi merupakan merupakan salah satu hal yang dianggap penting bagi keberlangsungan hidup manusia. energi termasuk didalamnya adalah minyak, gas alam, batu bara, tenaga nuklir, tenaga air, dan sumber-sumber tradisional (kayu dan arang). Sebagai sesuatu yang berasal dari alam kita tahu pasti bahwa energy tidak akan bertahan lama (ketersediaannya) karena sumber energy di eksploitasi secara terus-menerus demi keberlangsungan kehidupan manusia. kecemasan tentang masa depan ketersediaan pasokan minyak yang memadai, muncul dari kekhawatiran tentang kemampuan industri energi global untuk terus meningkatkan produksi minyak mentah demi memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat. Negara-negara barat yang merupakan Negara industry membutuhkan energy yang lebih besar pula demi kepentingan keberlangsungan industry mereka.

Pertumbuhan kebutuhan terhadap pasokan energy tidak sesuai dengan pasokan yang mampu di produksi menimbulkan kesadaran masyarakat global akan pentingnya energy. Hal tersebut menimbulkan perubahan drastis dalam ranah internasional beberapa waktu belakangan ini. Negara-negara barat yang merupakan Negara industry dan memiliki kebutuhan akan energy yang sangat besar mulai memasukan isu ini kedalam kebijakan politik luar negeri mereka. Stabilitas harga minyak bumi/gas alam sangat bergantung pada stabilitas keamanan dan politik dalam negeri Negara-negara penghasil minyak/gas dunia seperti Negara-negara timur tengah dan

laut kaspia. Bagi Negara industry yang membutuhkan pasokan energy dari Negara lain seperti AS atau Negara-negara importir energy yang lain, embargo minyak dinilai menjadi salah satu hal yang menakutkan dan mengancam stabilitas ekonomi mereka. Sebegitu pentingnya sumber daya energy bagi Negara-negara tersebut sehingga terkadang menimbulkan cara-cara kekerasan atau militer demi memenuhi kebutuhan energy mereka.

Rusia merupakan Negara yang memiliki sumber daya energy yang melimpah, secara aktif berada dalam kerjasama internasional di bidang energy dan memiliki posisi yang sangat penting terutama pada pasar hidrokarbon dunia. Rusia dan Ukraina merupakan Negara yang secara historis berasal dari sat Negara yang sama yakni Uni Soviet. Runtuhnya Uni Soviet membuat Negara-negara yang ada di bawah pengaruhnya berusaha untuk memisahkan diri dengan cara menyatakan kemerdekaan mereka. Rusia sebagai Negara yang mendapatkan sebagian besar asset dari Uni Soviet dan Ukraina merupakan Negara pecahan Uni Soviet yang memiliki daerah yang luas menjadikan mereka berupaya untuk menjaga kepentingan mereka. Aset yang didapatkan dari peninggalan Uni Soviet sangat menguntungkan Rusia tetapi disisi lain Rusia mengali ketidakjelasan dalam identitas dan ideology setelah runtuhnya Uni Soviet. Ketidak jelasan ideology yang diamali oleh Rusia tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap kebijakan ekonominya karena semakin berkurangnya kontrol Negara kepada asetnya. Terpecah-pecahnya negara yang dulu berada dalam kekuasaan Uni Soviet semakin memperburuk kondisi Rusia dan hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas gagalnya Rusia dalam upaya untuk mengembalikan pengaruhnya terhadap Negara-negara pecahan Uni Soviet.

Kepemimpinan Presiden Mikhael Gorbachev dan kemudian dilanjutkan oleh Presiden Boris Yeltsin tidak dapat mengembalikan *power* Rusia seperti ketika masih berada di bawah Uni Soviet. Dari segi ekonomi Rusia dinilai gagal dapat dilihat dari terjualnya asset-aset seperti kilang misnya, gas, tambang batu bara kepada para oligark. Dalam bidang politik Rusia juga terkesan tidak lagi sehebat Uni Soviet terpecah-pecahnya Negara-negara ex Uni Soviet menempatkan Rusia di posisi yang kurang baik secara politik.

Pada masa kepemimpinan Vladimir Putin Rusia mulai kembali menampakan diri di peta perpolitikan Internasional. Rusia mulai meninggalkan cara lama seperti ideology dan militer dan mulai menggunakan energy sebagai sebuah power baru bagi Rusia. Putin berpendapat bahwa sektor energi harus dipandu oleh negara dan digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional Rusia Energi Strategi Federasi Rusia, pada tanggal 28 Agustus 2003 secara resmi menyatakan bahwa sumber daya alam Rusia harus menjadi elemen fundamental dalam diplomasi Rusia dan posisi bahwa Rusia dalam pasar energi global harus diperkuat.<sup>1</sup>

Dalam beberapa tahun belakangan Rusia berada dalam posisi yang baik dalam produksi minyak mentah dan menyediakan 12% dari perdagangan minyak dunia. Rusia mengekspor lebih dari empat perlima minyaknya ke Eropa (memberi pasar Eropa sekitar 30%) dan negara-negara Eropa merupakan tujuan utama pruduk minyaknya. Tidak hanya minyak ketersediaan cadangan gas alam Rusia juga tak kalah melimpah Rusia memiliki 23% dari cadangan dunia. Menyediakan sekitar 25%

---

<sup>1</sup>Carol R. Saivetz, *Russia: An Energy Superpower?*, MIT Center for International Studies, 2007, h. 1.

dalam perdagangan gas alam dunia. Mendominasi Pasar gas Eropa dan pasar gas Negara-negara CIS. Di dunia Rusia berada dalam posisi kedua dalam hal cadangan batubara (19 % dari cadangan dunia). Menempati posisi kelima dalam produksi tahunan (5% dari produksi dunia) dan menyumbang sekitar 12% dari perdagangan batu bara termal. Dalam hal energy listrik nuklir, Rusia mewakili sebanyak 5% dari pasar energy nuklir dunia, 15% dari pasar reaktor nuklir dunia, 45% dari pasar pengayaan uranium dunia.<sup>2</sup>

Hambatan perkembangan pasar energy dunia dalam periode yang akan datang berkaitan dengan proses restrukturisasi, pertumbuhan kerjasama dengan Negara-negara berkembang, dan intensifikasi dari kompetisi mereka. Namun belakangan adanya resiko dan ketidak pastian di pasar energy dunia meningkat secara signifikan. Hal tersebut berkaitan dengan dinamika harga minyak yang yang berubah-ubah secara tidak terduga, dampak negative yang timbul dari krisis keuangan dunia, ancaman kelangkaan pasokan energi dalam periode pasca-krisis. Disisi lain upaya dalam meningkatkan stabilitas pasar energy dan energy security dalam jangka panjang telah dipahami dan diukung penuh oleh dunia, dan stabilitas dan keamanan ini harus disediakan tanpa mengurangi kepentingan nasional.

Sebagian besar gas Rusia ‘mengalir’ ke Eropa melalui Ukraina. Sekitar 75% impor gas di Ukraina berasal dari Rusia. Meskipun Ukraina memproduksi gasnya sendiri namun kenyataan masih sangat bergantung dengan pasokan gas dari Rusia karena produksi gas Ukraina tidak lebih dari sekitar 40% dari kebutuhannya.

---

<sup>2</sup>Ministry of Energy of the Russian Federation, *Energy Strategy of Russia for the period up to 2030*, the Government of the Russian Federation, Moscow 2010, h. 21.

Meskipun Ukraina memiliki minyak, gas dan cadangan batubara, hanya mampu menutupi 47-49% dari kebutuhan energi. Rusia terus menjadi pemasok energi terbesar ke Ukraina mencakup 85-90% minyak dan 75 - 80% dari impor gas alam. Energy terbesar yang dikonsumsi oleh Ukraina adalah energy gas alam. Ukraina sebenarnya juga memiliki sumber daya alam yang besar dan konvensional namun tidak akan dapat meningkatkan produksi gas dalam negeri jika tidak melakukan pemanfaatan yang baik. Tanpa upaya merestrukturisasi dan modernisasi akan sulit bagi Ukraina untuk menangani tantangan atau isu *energy supply*, juga sulit mengurangi ketergantungan terhadap pasokan energy dari Rusia.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari ukuran dan letak geografis dan populasi yang berjumlah hampir 50 juta jiwa dan perannya sebagai negara transit utama untuk ekspor minyak dan gas Rusia ke Eropa, Ukraina selalu menjadi faktor strategis dan penting bagi Eropa juga keamanan Eurasia. Ketika Uni Soviet runtuh, Ukraina diwarisi sebuah perencanaan ekonomi dan sistem pengambilan keputusan yang sebelumnya dikuasai oleh Moskow.

Isu energy memang sudah hadir diantara Rusia dan Ukraina sejak runtuhnya Uni Soviet, namun pada tahun 2005 Gazprom 'mengekskalasi' ketegangan dengan menuntut Ukraina untuk membayar gas sesuai dengan harga gas dipasaran. padahal sebelum Revolusi Orange Ukraina membayar dengan harga yang sedikit lebih rendah dari harga yang dibayar oleh Negara-negara Uni Eropa. Pemerintah Ukraina mengusulkan untuk kenaikan harga yang bertahap, namun yang terjadi justru Rusia

---

<sup>3</sup>Taras Kuzio dan Daniel Hamilton, *Open Ukraine: Changing Course towards a European Future*, Center for Transatlantic Relations, 2012, h. 135.

memutus pasokan gas ke Ukraina yang kemudian mengakibatkan hal serius yakni terlebih lagi pemutusan pasokan gas tersebut terjadi pada bulan Januari dimana musim dingin sedang berlangsung dan masyarakat Eropa dan Ukraina yang bergantung dengan gas alam tidak dapat menggunakan pemanas. Dibawah tekanan internasional kesepakatan dengan cepat di setuju: RusUkrEnergo akan membeli 17 miliar meter kubik gas dari Gazprom dengan harga \$230 per seribu meter kubik, mencampurnya dengan gas Turkmenistan yang lebih murah dan menjualnya dengan harga \$ 95 per seribu meter kubik. Harga stabil diterapkan sejak saat itu.<sup>4</sup>

Ukraina menolak untuk membayar Gazprom sebesar saat Rusia menaikkan harga gasnya terhadap Ukraina. Harga gas meningkat dari semula \$50 pada tahun 2005 menjadi \$179,50 2008. Naftogaz menolak tawaran sebesar \$ 250 untuk sekarang dan hanya bersedia membayar sebesar \$ 235 harga itupun kemungkinan masih terlalu besar. Bagi Negara yang keadaan ekonominya masih belum stabil seperti Ukraina harga \$ 179 juga masih dapat dikatakan terlalu tinggi. Saat sengketa berlangsung CEO Gazprom menawarkan harga kepada Naftogaz sebesar \$ 450 harga ini lebih tinggi dari harga yang dibayarkan oleh Eropa Barat yakni \$418 dan jauh diatas harga perkiraan pasar yang menurut para ahli dan pengamat berkisar pada harga \$269-300 pada tahun 2009.<sup>5</sup>

Kejadian serupa juga terjadi di Belarusia, Januari 2007 Gazprom memutuskan pasokannya ke Belarusia. Pemutusan pasokan kali ini dilatarbelakangi oleh kenaikan harga yang sangat drastis karena penyesuaian harga pasar dunia. Lebih dari itu,

---

<sup>4</sup> Saivetz, *Log. cit*, h. 2.

<sup>5</sup> Sebastian Schaffer, *Dispute between Russia and Ukraine settled?*, Strategies for the European Union to get out of the gas trap, 2009, h. 2.

Gazprom juga memiliki keinginan untuk menguasai 50 persen jaringan pipa gas ke Belarusia. Sedangkan dalam hal minyak, Rusia menerapkan pajak ekspor pada minyak yang dijual ke Belarus. Padahal sebelum Januari 2007, minyak Rusia yang disalurkan ke Belarusia bebas dari pajak, namun Belarusia menghasilkan keuntungan besar dengan menjual produk olahan minyak ke Eropa. Belarusia membalas tindakan Rusia dengan mengurangi jumlah minyak yang mengalir ke Polandia (tidak lain hal ini menimbulkan kerugian bagi Rusia). Rusia kemudian memblokir semua ekspor minyak dan lagi-lagi di bawah tekanan internasional, minyak kembali mengalir deras dalam beberapa hari. Dari dua kasus tersebut Rusia seperti telah mencapai kemenangan dalam jangka pendek, namun yang paling pasti adalah Gazprom mendapatkan memenangkan perang harga dan mendapatkan keuntungan lebih.

Dari kedua kasus tersebut menunjukkan kerentanan pasokan gas alam Eropa dan meningkatkan kemungkinan Rusia akan memanfaatkan sumber dayanya untuk mempengaruhi kebijakan Eropa. Pasokan energy dari Rusia/Uni Soviet telah dimulai sejak sejak 1970-an hingga saat ini. 42 persen dari konsumsi energy Eropa adalah minyak sementara gas 24 persen. Diprediksi konsumsi Eropa terhadap gas akan bertambah Christian Cleutinx, direktur Dialog Energi Uni Eropa-Rusia, memperkirakan kebutuhan gas Uni Eropa akan meningkat pada tahun 2020 menjadi sekitar 200 juta metrik ton per tahun. Dari jumlah itu, 75 persen akan diimpor, terutama dari Rusia. Secara tidak langsung kejadian tersebut mengingatkan Eropa untuk tidak terlalu menggantungkan diri kepada Rusia dalam hal minyak dan gas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Saivetz, *Log. cit*, h. 3.

Konflik gas 2006 dan 2009 Rusia-Ukraina adalah krisis energi yang paling parah sejak krisis minyak tahun 1973, konflik ini tidak hanya mengenai konflik harga. Seperti dalam kasus Rusia-Belarusia, Rusia selalu menggunakan konflik harga yang untuk ambisi geopolitik mereka. Pakar energy dari Ukraina meyakini bahwa *gas factor* digunakan oleh Rusia sebagai solusi dalam hubungan bilateral Rusia dengan Negara lain dan menjadikannya sebagai “*classic means*” untuk menekan Ukraina secara politik.<sup>7</sup>

Penasihat ekonomi kremlin menyebutkan bahwa Rusia sedang meningkatkan kecenderungan untuk memanfaatkan energy yang mereka miliki sebagai ‘senjata’ dalam hubungan mereka dengan Negara lain, hal ini dapat menjadi sebuah ‘peringatan untuk barat khususnya Uni Eropa. Mereka tidak lagi dapat bersikap tenang terkait isu energy ini. Rusia memiliki keinginan kuat untuk mengguankan energynya sebagai *political blackmail*. Situasi ini mengingatkan kejadian pada tahun 1991 ketika Rusia memutuskan suplay energinya ke Negara-negara baltik terkait dengan usaha untuk memerdekakan diri. Pada tahun 1992 terjadi hal yang sama ketika Negara-negara baltik menuntut Rusia untuk menarik pasukan militer Rusia yang ada di Negara mereka. Kemudian tahun 1993 dan 1994 Rusia mengurangi pasokan gasnya ke Ukraina, tidak hanya memaksa Ukraina membayar pasokan gas periode sebelumnya yang belum lunas tetapi juga memaksa Ukraina untuk menyerahkan kotrol lebih kepada Rusia atas armada laut hitam. Menurut jurnal ini

---

<sup>7</sup>Kuzio, *op.cit*

Uni Eropa khususnya pengimpor gas Rusia seperti Jerman, Belanda, dan Perancis cenderung mengabaikan transparansi dan kompetisi sektor energi Rusia.<sup>8</sup>

Sejak Uni Soviet bubar Rusia menentukan harga yang berbeda-beda kepada semua Negara penerima pasokan energinya tergantung dari posisi Negara tersebut bertentangan atau tidak dengan kepentingan nasional Rusia yang ingin tetap “menjaga” Negara-negara- ex Uni Soviet tetap berada dalam pengaruhnya. Rusia telah menghukum Ukraina, Georgia dan tiga Negara baltik karena Rusia melihat Negara-negara ini pro-NATO dan memiliki keamanan, energi dan kebijakan luar negeri yang lebih berorientasi ke barat.<sup>9</sup>

## **I.2. Rumusan Masalah**

Sengketa gas Rusia-Ukraina yang terjadi pada tahun 2006 secara umum menimbulkan penderitaan bagi rakyat Ukraina terlebih pemutusan suplai gas tersebut terjadi pada bulan Januari dimana musim dingin sedang berlangsung dan mereka memerlukan sumber daya gas sebagai untuk keperluan hidup mereka sehari-hari. Selain itu juga sangat berimbas kepada keadaan ekonomi karena kegiatan ekonomi mereka sangat bergantung pada pasokan suplai gas dari Rusia. Sengketa ini mencapai puncaknya pada tanggal 1 Januari 2006, ketika Rusia memutuskan semua pasokan gas melewati wilayah Ukraina. Pada tanggal 4 Januari 2006, kesepakatan awal antara

---

<sup>8</sup>Keith C.Smith, *Security Implications of Russian Energy Policies*, Center of European policy studies, 2006, h. 3.

<sup>9</sup>Kuzio, *Op.cit*, h. 137

Rusia dan Ukraina dicapai, dan pasokan kembali dialiri. Namun kejadian yang sama terulang kembali pada tahun 2009.

Dari kejadian berulang yang dialami oleh Ukraina dan juga berimbas kepada Negara-negara Eropa importir gas Rusia tersebut akan diuraikan tentang kebijakan yang energy yang dikeluarkan oleh Rusia terhadap Ukraina yang berimbas pula ke beberapa Negara di Eropa. Kemudian timbulah pertanyaan ***Bagaimana strategi kebijakan energy Rusia terhadap Ukraina periode 2006-2009?***

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan luar negeri yang dijalankan Rusia terkait atas gas alam yang mereka miliki terhadap Ukraina sebagai Negara yang sangat bergantung kepada import gas dari Rusia.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti:

a. Manfaat Praktis:

memahami strategi kebijakan *energy security* yang dijalankan oleh Rusia terhadap Ukraina tahun 2006-2009.

b. Manfaat Akademis:

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami ilmu teoritis bagi para civitas akademika terutama dalam mendalami ilmu hubungan internasional.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahun selanjutnya.

### **I.5. Tinjauan Pustaka**

Dalam jurnal yang berjudul *Russia: An energy superpower* oleh Carol R. Saivetz mengatakan presiden Rusia Vladimir Putin memutuskan untuk mengembalikan status adikuasa Rusia dengan menggunakan energi untuk mencapai tujuan tersebut. Energi Strategi Federasi Rusia, pada tanggal 28 Agustus 2003 secara resmi menyatakan bahwa sumber daya alam Rusia harus menjadi elemen fundamental dalam diplomasi Rusia dan posisi bahwa Rusia dalam pasar energi global harus diperkuat. Putin berpendapat bahwa sektor energi harus dipandu oleh negara dan digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional Rusia. Putin dan pejabat Rusia lainnya menyebut Rusia sebagai negara adidaya energi, mereka tampaknya menganggap Rusia adalah sebuah negara yang memiliki karunia energi yang berlimpah dan akan menggunakan sumber daya energinya tersebut untuk memperkuat pengaruh Moskow di 'panggung dunia'. Sebaliknya, gambaran yang benar sumber daya energi Rusia dan percobaan politisasi kegunaan mereka jauh lebih bernuansa dan kompleks.

Dalam jurnal ini disebutkan bahwa pemutusan gas alam yang terjadi merupakan hukuman Rusia terhadap Ukraina terkait dengan Orange Revolution yang terjadi di Ukraina pada tahun 2004. Dan Gazprom, sebagai perusahaan gas alam Rusia memiliki kecenderungan untuk menguasai infrastruktur pipa gas Ukraina.

Buku *Open Ukraine: Changing Course towards a European Future* karya Taras Kuzio dan Daniel Hamilton ini membahas tentang masalah utama Ukraina, yakni kepastian mengenai arah Negara setelah merdeka. Dalam buku ini terdiri dari beberapa bab yang membahas tentang masa depan Ukraina dalam urusan domestik dan internasional. Dan saran-saran yang dapat diambil Ukraina untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan demokrasi juga untuk memperbaharui kebijakan luar negeri, politik dan ekonomi Ukraina. Pada bab yang kelima yakni bab yang berjudul *Ukraine's Energy Security Challenges: Implications for the EU* membahas tentang isu energy yang dihadapi Ukraina. Ukraina sebenarnya juga memiliki sumber daya alam yang besar dan konvensional namun tidak akan dapat meningkatkan produksi gas dalam negeri jika tidak melakukan pemanfaatan yang baik. Tanpa upaya merestrukturisasi dan modernisasi akan sulit bagi Ukraina untuk menangani tantang atau isu *energy supply*, juga sulit mengurangi ketergantungan terhadap pasokan energy dari Rusia.

Bagi Ukraina meningkatkan efisiensi energy adalah tantangan sekaligus tugas yang paling penting. Efisiensi energy yang dimaksud adalah mengenai menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan meminimalisasikan biaya ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan demikian hal tersebut mengurangi kebutuhan impor dan ketergantungan pada pemasok asing. Pada 2010-2011, investasi Ukraina dalam

proyek-proyek efisiensi energi memang meningkat namun masih hanya sebesar US \$ 51 juta. Satu-satunya sektor yang telah menerima investasi yang besar adalah industri tenaga nuklir yang saat ini beroperasi 15 blok tenaga nuklir di negara itu. Ukraina adalah produsen terbesar tenaga nuklir ketujuh di dunia dan terbesar keempat di Eropa.

Konflik gas 2006 dan 2009 Rusia-Ukraina adalah krisis energi yang paling parah sejak krisis minyak tahun 1973, konflik ini tidak hanya mengenai konflik harga. Pada setiap konflik gas Rusia selalu mempunyai tuntutan agar Ukraina (ataupun Belarusia yang juga pernah pernah terjadi konflik gas dengan Rusia) berkenan untuk menjual jaringan pipa gas/minyak dan infrastruktur energi mereka ke Rusia. Belarusia akhirnya terpaksa menerima tuntutan tersebut namun Ukraina mengadopsi hukum nasional yang melarang untuk menjual atau menyewakan infrastruktur energy kepada Negara ataupun perusahaan asing. Ukraina mengakui bahwa jika Rusia mengontrol jaringan gas dan pipa minyak Ukraina, seluruh ekonomi dan kebijakan luar negeri akan dikontrol oleh Moskow.

Konflik gas Rusia-Ukraina pada tahun 2006 dan 2009 telah berimplikasi langsung bagi keamanan energi Uni Eropa dan hubungan segitiga Uni Eropa-Rusia-Ukraina. Selama 2009 gangguan dari konflik pasokan gas Rusia tidak hanya terpengaruh Ukraina, tetapi juga 17 negara Eropa lainnya yang penerima pasokan. Jika gangguan pasokan pipa gas berlangsung, hampir tidak ada pilihan tersedia dalam jangka pendek, Oleh karena itu, dependensi pipa mungkin memiliki implikasi sangat berbeda untuk manajemen krisis *energy security supplay*. Krisis gas yang terjadi pertama kali tahun 2006 mencetuskan terbentuknya kebijakan umum energy Uni

Eropa (*EU's Common Energy Policy*). Setahun kemudian Uni Eropa menerapkan kebijakan energy dan perubahan iklim yang terintegrasi (*integrated energy and climate policy*). Kebijakan tersebut fokus kepada 'keamanan' dari keberlangsungan supply energy Uni Eropa dimasa depan dengan meningkatkan energy efisinsi dan konservasi melalui pembauran dan impor energy terlebih lagi klarena adanya perkiraan permintaan untuk gas alam. Setelah itu, Juni 2007 kebijakan Uni Eropa baru Asia Tengah dan Kebijakan Lingkungan di Eropa Timur dan Eurasia telah dirasakan di Rusia sebagai tantangan untuk kepentingan geopolitik sendiri di bekas Uni Soviet dan Eropa Timur Selatan.

Pada jurnal yang berjudul *Security Implications of Russian Energy Policies* oleh Keith C.Smith menyebutkan bukan hanya Ukraina yang menjadi target energy yang digunakan sebagai 'senjata' oleh Rusia. Rusia meningkatkan control terhadap infrastruktur dan pasar energy di Eropa tengah, hal tersebut dianggap memiliki implikasi jangka panjang terhadap 'keamanan' tetapi juga *energy security* di seluruh Eropa. Jurnal ini menyebutkan bahwa Pemutusan supali gas Rusia-Ukraina jelas merupakan sebuah agenda dari Rusia dalam menggunakan harga gas untuk menghukum pemerintah Ukraina yang cenderung ke barat, Yushchenko.

Pemerintah Ukraina juga patut disalahkan karena telah membiarkan para oligark yang korup untuk mengontrol pengiriman gas dari Rusia. Yang lebih parahnya lagi, pemerintah Yushchenko terkesan kurang terhadap pengembangan dan kesempatan para investor untuk mengmbangan sektor energy Ukraina. Ukraina sebenarnya secara substansial dapat mengurangi ketergantungan terhadap Rusia melalui reformasi yang memungkinkan tender terbuka untuk eksplorasi dan dengan

mengadopsi suasana yang ramah bagi investor asing yang sah pada sektor energi. Studi seismik menunjukkan bahwa negara ini memiliki gas yang cukup besar, baik di darat maupun di Laut Hitam. Dua pertiga dari pengolahan kilang minyak negara itu berada di tangan perusahaan Rusia. Hampir 100% dari produk olahan yang diekspor, diproduksi di perusahaan milik Rusia. Semua pembangkit listrik tenaga nuklir Ukraina tergantung pada tabung bahan bakar nuklir Rusia. Victor Chernomyrdin, mantan CEO Gazprom, sebagai duta besar Moskow ke Kiev, sangat efektif dalam mempromosikan kepentingan energi Rusia dan dalam menjaga potensi pesaing Barat.

## **I.6. Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1. Energy Security**

Pemerintah Rusia, ketika untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah G8 di St Petersburg pada bulan Juli 2006, menempatkan isu Energy Security keposisi penting di ranah internasional. Tidak ada definisi standar tentang apa yang dimaksud dengan *energy security* namun para beberapa ahli mendeskripsikan *energy security* sebagai pemenuhan atau pengiriman pasokan energy yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan vital suatu Negara bahkan ketika Negara tersebut sedang mengalami krisis atau konflik internasional <sup>10</sup>. Menurut Klare Intervensi pada otoritas Negara dalam pengelolaan, penyediaan dan pendistribusian energy dapat dibenarkan demi apa yang disebut dengan *Energy Security*.

---

<sup>10</sup>Michael T. Klare, *Energy Security Security Studies: An Introduction*, Routledge, 2012, h. 484.

*“The intervention of state authorities in the management of energy acquisition and distribution is typically justified in terms of ‘energy security’—that is, ensuring that appropriate incentives and policy instruments are in place to impel private firms to take the steps needed to produce and deliver adequate supplies of energy to meet the nation’s requirements; when the private sector proves unequal to this crucial task, the state must be prepared to step into the breach.”<sup>11</sup>*

Sederhananya *Energy security* merupakan pasokan energi yang dapat diandalkan dan terjangkau dan pengiriman pasokan berjalan terus-menerus/berkelanjutan tanpa adanya hambatan. Dapat diartikan juga sebagai ‘fungsi ganda’ yakni *sufficient supplies*: menjamin pengadaan pasokan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan *unhindered delivery* memastikan pengiriman tanpa hambatan dari titik produksi kepada konsumen.

Menurut Florian Baumann *Energy Security* sering didefinisikan sebagai *“reliable supplies at reasonable price”*.<sup>12</sup> Sering pula dianggap sebagai tiga aspek penting dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan luar negeri *supply security, sustainability and competitiveness*. Sederhananya, *energy security* atau bisa dikatakan dengan ‘*stability*’ adalah tentang keamanan. Setiap gangguan dari pasokan *energy* yang berskala besar akan mempengaruhi stabilitas ekonomi, politik dan juga kesejahteraan masyarakat di suatu Negara.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Florian Baumann Center *“Energy Security as multidimensional concept” Center for Applied Policy Research* h. 4.

### I.6.2. Kepentingan Nasional

Keadaan ekonomi, politik, sosial, pertahanan, dan keamanan suatu Negara dapat berjalan stabil seiring dengan tercapainya kepentingan nasional Negara tersebut. Dalam Hubungan internasional Kepentingan Nasional adalah sebuah inti untuk menganalisa perilaku suatu negara. Kepentingan nasional atau *National Interest* merupakan salah satu faktor yang menentukan arah dalam pengambilan kebijakan khususnya kebijakan dalam politik luar negeri suatu negara<sup>13</sup>.

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu Hubungan Internasional teori kepentingan nasional juga berkembang kearah yang bersifat multidimensional, maksudnya adalah munculnya keterkaitan diantara dimensi satu dengan lainnya secara sistemik. Konsep Kepentingan nasional juga berkembang pada isu-isu kontemporer seperti *transnational crime*, kesejahteraan dan lingkungan.

Agar dapat lebih memahami tentang kepentingan nasional yang ditentukan oleh kebutuhan dalam negeri sebuah Negara terhadap lingkungan internasional, dibagi ke dalam beberapa klasifikasi: <sup>14</sup>

- a. Primary Interest: kepentingan yang paling mendasar yang dimiliki hampir oleh semua negara. Yang termasuk didalamnya adalah Negara, identitas politik, budaya dan batas wilayah.
- b. Secondary Interest: Kepentingan yang bukan merupakan kepentingan primer tetapi masih dianggap sangat penting bagi suatu Negara untuk mendukung kepentingan primer.

<sup>13</sup>Dr. Yanyan Moh. Yan dan Dr. Anak Agung Banyu Perwita, , “*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*”, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 35.

<sup>14</sup>Jack S. Plano dan Ray Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, CV. Abid. 1990, h. 7.

- c. Permanent Interest: Kepentingan ini sifatnya konstan dan dalam jangka waktu yang lumayan lama
- d. Variable Interest: Kepentingan ini sifatnya kondisional atau dapat dianggap penting hanya pada beberapa saat atau waktu tertentu
- e. General Interest: Kepentingan ini bisa di berlakukan di beberapa Negara dan biasanya terjadi didalam bidang ekonomi atau perdagangan.

K.J. Holsti menyakatan kepentingan nasional adalah sebuah upaya suatu Negara untuk mengejar *power*.<sup>15</sup> Power yang dimaksud ialah sesuatu yang dimiliki oleh sebuah Negara yang dapat membuat Negara tersebut memiliki kontrol dan dapat memaksa atau mempengaruhi Negara lain sesuai dengan keinginannya. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada kemampuan Rusia dalam mempengaruhi keberpihakan Ukraina secara politik.

### **I.6.3. Konsep Geopolitik**

Geografi Politik atau Geopolitik adalah sebuah kajian yang membahas tentang hubungan antara letak geografi atau keadan fisik suatu Negara dengan perilaku Negara tersebut secara politik.

Geopolitik juga dijadikan acuan bagi suatu Negara dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan strategi geografi, kebijakan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional Negara tersebut.

---

<sup>15</sup>K.J. Holsti, *International Politics a Framework for Analysis*, Prentice-Hall, 1995, h.140.

Keadaan fisik dan letak geografi sebuah Negara dan semua potensi yang termasuk didalamnya merupakan suatu keuntungan bagi Negara tersebut tetapi terkadang juga dapat menimbulkan kecemburuan bagi Negara lain dan justru dapat menjadi ancaman. Posisi strategis seperti jalur perlintasan laut dan udara, sumber daya dan keadaan alam (tanah yang subur dsb) yang dimiliki sebuah Negara dapat menjadi daya tarik untuk diperebutkan atau paling tidak di pengaruhi oleh Negara lain yang memiliki kepentingannya sendiri.

Oleh karena itulah setiap Negara dengan keadaan masing-masing harus dapat mengembangkan geopolitik dan diharapkan dapat mengaplikasikannya melalui geostrategi untuk dapat melindungi kepentingan Negara dan untuk bertahan dari tekanan asing yang mungkin akan mengancam. Geopolitik suatu Negara berhubungan erat dengan pembentukan kerangka dan pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan suatu Negara untuk mencapai tujuan Negara tersebut terutama di kancah internasional.

Dalam buku *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics* Geopolitik didefinisikan sebagai berikut: *study of political proces, differing from political science only in emphassis given to georgraphical influences and outcomes and in the aplication of spatial analysis technique*".<sup>16</sup> Geografi dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan pilihan strategi suatu Negara.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas telah menunjukkan bahwa Negara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan studi tentang geografi politik.

---

<sup>16</sup> Martin John, dkk, *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*, Routledge, 2004, h. 4.

Dalam studi Geopolitik Negara adalah sebuah *politically region* atau arena politik dimana kita dapat mengkaji tentang bagaimana keadaan geografis suatu Negara dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku politik dan juga pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan Negara tersebut.

Lokasi, luas dan bentuk dari suatu Negara adalah beberapa hal yang termasuk dalam pengkajian Geopolitik. Ketiga hal tersebut dianggap penting karena ketiga hal tersebut melingkupi seluruh bagian yang berada dalam wilayah suatu Negara dari yang dapat terlihat dari atas bumi sampai yang berada dalam perut bumi.

Aspek geografis memiliki paling tidak tiga nilai strategis. yang pertama adalah geografi, sebagai 'arena' bagi mereka yang membuat dan menjalankan suatu strategi. kedua, geografi sebagai parameter yang membentuk pilihan berupa kekuatan militer, teknologi, institusi di dalam suatu Negara. ketiga, geografi menjadi sebuah inspirasi yang kemudian membentuk sesuatu yang dipahami bersama yakni tentang perpolitikan dalam batas fisik Negara.

Geopolitik merupakan distribusi geografis dari pusat-pusat sumber daya alam dan jalur komunikasi, untuk mengukur nilai lokasi yang sesuai dengan kepentingan strategis mereka. Geopolitik juga merupakan hasil interaksi teknologi dan geografi, yang mengubah kepentingan ekonomi, politik, dan lokasi strategis. Seperti Misalnya, rute baru ditemukan atau, secara harfiah, diukir di pegunungan berkat pengembangan dan implementasi teknologi komunikasi baru.<sup>17</sup> Geopolitik merupakan hal yang dimiliki oleh setiap negara. Negara tidak dapat mengubah geopolitik sesuai dengan

---

<sup>17</sup>Jakub J. Grygiel, *Great powers and Geopolitical Changes*, The Johns Hopkins University Press. 2006, h. 22.

interest mereka. Perubahan geopolitik melibatkan perubahan rute atau lokasi sumber daya, dan negara tidak bisa sendirian dalam mempengaruhi perubahan tersebut. Pergeseran geopolitik mengikuti perubahan dalam produksi dan transportasi teknologi, yang membutuhkan proses selama puluhan tahun<sup>18</sup>. Untuk menentukan geopolitik yang nyata perlu melihat lokasi sumber daya dan jalur yang menghubungkannya. Dua variabel tersebut memberikan nilai strategis dan menjadi nilai lebih yang dimiliki oleh suatu negara. Jalur komunikasi menghubungkan negara-negara dengan satu sama lain. Hubungan antara negara terdiri dari kerjasama komersial atau ekonomi, militer, dan pertukaran informasi, yang semuanya mengalir melalui satu 'saluran' yakni geografi dan teknologi.

#### **I.6.4. Teori strategi**

Dalam istilah sederhana strategi merupakan pengkalkulasian antara tujuan, konsep, dan sumber daya alam dan resiko-resiko yang mungkin akan terjadi untuk mencapai sebuah tujuan atau hasil yang diharapkan akan memberikan keuntungan. Yang kedua Strategi didefinisikan sebagai sebuah seni dan ilmu dalam pengembangan dan penerapan *power* nasional secara sinkron dan terintegrasi untuk mencapai tujuan nasional ataupun multinasional. Namun kedua teori tersebut belum sepenuhnya mendefinisikan peran dan kompleksitas pemikiran strategis pada tingkat negara<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 25.

<sup>19</sup>Harry R. Yarger, *Strategic Theory For The 21<sup>st</sup> Century: The Little Book on Big Strategy*, Strategic Studies Institute, 2006, h 1

Dalam tingkat Negara strategi didefinisikan sebagai sebuah seni dan ilmu dalam mengembangkan dan menggunakan kekuatan ekonomi, militer dan politik suatu Negara yang sesuai dengan pedoman kebijakan untuk menciptakan efek yang bersifat melindungi atau memajukan kepentingan nasional<sup>20</sup>. Pada konteks Negara strategi merupakan instrument kekuasaan politik, diplomasi, ekonomi, militer, dan informasi untuk mencapai tujuan politik Negara dalam hal kerjasama ataupun persaingan dengan Negara lain<sup>21</sup>.

Teori strategi juga mendorong pelakunya untuk mempertimbangkan *costs and risks* dari sebuah keputusan dan mempertimbangkan konsekuensi dari musuh ataupun sekutu. Strategi menjembatani kesenjangan yang ada antara realita yang terjadi hari ini dengan masa depan yang diinginkan.

Strategi memberikan arahan untuk penggunaan power secara koersif dan persuasif untuk pencapaian suatu tujuan tertentu. Arahan ini bersifat proaktif namun tidak prediktif. Strategi mengasumsikan bahwa masa depan tidak dapat diprediksi namun lingkungan strategis dapat dipelajari dan dikaji bahkan dapat diantisipasi dan dimanipulasi<sup>22</sup>. Hanya dengan analisis yang tepat berbagai masalah, peluang dan ancaman dapat diidentifikasi, dipengaruhi dan dibentuk.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid* h. 5.

<sup>22</sup>*Ibid* h. 6.

### **I.7. Alur Pemikiran**

ketergantungan Ukraina terhadap Rusia

kepentingan nasional Rusia

strategi kebijakan energi Rusia

### **I.8. Asumsi**

Berdasarkan uraian dari latar belakang hingga kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis, maka dapat ditarik asumsi bahwa adanya konflik gas yang terjadi antara Rusia-Ukraina merupakan usaha dari Rusia untuk mengembalikan pengaruhnya khususnya terhadap Negara-negara ex-Uni Soviet. Apa yang dilakukan oleh Rusia tersebut tidak terlepas dari kepentingan nasional mereka.

### **I.9. Metodologi Penelitian**

#### **I.9.1. Tipe Penelitian**

Dalam menganalisa permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif analitis yakni penelitian dengan memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi dan juga yang relevan dengan permasalahan yang sedang

diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sengketa gas Rusia-Ukraina.

### **I.9.2. Jenis Data**

Adapun jenis data yang penulis digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data primer dari literatur-literatur yang sekiranya berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, seperti buku-buku, jurnal dan artikel. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berasal dari akses internet.

### **I.9.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah *Library Research*, yakni pengumpulan data dengan cara membaca beberapa literatur yang sekiranya ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti, tidak hanya berupa literatur tetapi juga berupa buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah ini. Sejumlah bahan tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan seperti di perpustakaan.

### **I.9.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian, bersifat Deskriptif Kualitatif. Menggambarkan

permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

## **I. 10. Sistematika Penulisan**

**BAB I** pendahuluan, pembahasannya meliputi latar belakang yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alur pemikiran, metode peneltiandan sistematika penulisan.

**BAB II** pembahasan yang meliputi Ketergantungan Ukraina terhadap pasokan energi Rusia

**BAB III** pembahasan mengenai kebijakan-kebijakan yng dikeluarkan oleh Rusia terhadap Ukraina

**BAB IV** kesimpulan penelitian

